

Pelatihan Keselamatan Kerja untuk Nelayan pada Kapal Tangkap Ikan Tradisional di Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo, Juwana, Pati

Roro Nawang Wulan¹, Ardiana Vita Ratnasari², Asteria Narulita Pramana³,
Cellya Putri Tiffani⁴

¹²³⁴Universitas Ivet Semarang

e-mail: 1roro_nawangwulan@yahoo.com, 2ardianavita@gmail.com,
3asterianarulita@gmail.com, 4cellyatiffani@gmail.com

*Roro Nawang Wulan

ABSTRACT

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan secara langsung dengan para nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo, Juwana, Pati. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi nelayan tradisional di Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo yang bertujuan untuk Meningkatkan keselamatan, kapasitas teknis, dan kesejahteraan nelayan tradisional melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja di kapal tangkap ikan tradisional. Sebelum melakukan penyuluhan dan pelatihan keselamatan kerja kepada nelayan, panitia menyusun materi pelatihan dan tim pemateri, merilis serta merancang waktu kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi kegiatan pelatihan dan penyuluhan berupa praktik dan teori yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman terhadap langkah – langkah atau prosedur keselamatan kerja di atas kapal. Kegiatan pelatihan keselamatan kerja untuk nelayan pada kapal tangkap ikan tradisional di Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo, Juwana, Pati dilaksanakan pada tanggal 26 November 2025 yang diikuti oleh 20 orang peserta. Peserta pelatihan dalam kegiatan ini, merupakan nelayan tradisional di Bajomulyo yang memiliki latar belakang pendidikan yang kurang. Berdasarkan hasil analisis data, rata – rata pengetahuan peserta dalam memahami prosedur keselamatan kerja di kapal sangat minim, sehingga narasumber atau pemateri dalam memberikan penjelasan menghindari istilah teknis yang rumit dan berfokus pada pemahaman praktis.

Kata Kunci : Pelatihan, Prosedur Keselamatan Kerja, Nelayan Bajomulyo, Juwana, Pati

History Article: 23 Jan 2026

Incoming articles: 24 Jan 2026

Revised article: 25 Jan 2026

Articles accepted: 26 Jan 2026



Abstract : Implementation of community service in the form of counseling and training carried out directly with fishermen at the Bajomulyo Coastal Fishing Port, Juwana, Pati. This training is designed to provide real and sustainable impacts for traditional fishermen at the Bajomulyo Coastal Fishing Port which aims to improve the safety, technical capacity, and welfare of traditional fishermen by strengthening knowledge and skills in applying occupational safety principles on traditional fishing vessels. Prior to conducting occupational safety education and training for fishermen, the committee prepared training materials and a team of speakers, released the training schedule, and planned the event. The training and outreach included practical and theoretical sessions designed to enhance understanding of onboard safety procedures. Occupational safety training activities for fishermen on traditional fishing vessels at the Bajomulyo Coastal Fisheries Port, Juwana, Pati were held on November 26, 2025, attended by 50 participants. The training participants were traditional fishermen in Bajomulyo with limited educational backgrounds. Data analysis revealed that the participants' average understanding of onboard safety procedures was minimal, so the resource persons avoided complex technical terms and focused on practical understanding.

Keywords: Training, Occupational Safety Procedures, Bajomulyo Fishermen, Juwana, Pati

I. Introduction

Analisis situasi merupakan komponen penting dalam perancangan program pengabdian masyarakat, karena berfungsi untuk menggambarkan kondisi objektif di lapangan secara komprehensif. Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Pelatihan Keselamatan Kerja di Kapal Tangkap Ikan Tradisional pada Nelayan Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo, Juwana, Pati", analisis situasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan nyata yang dihadapi oleh nelayan, khususnya terkait kondisi kapal yang tidak layak laut, peralatan keselamatan yang terbatas, serta tingginya risiko kecelakaan dan kematian saat melaut.



Program ini hadir sebagai respon terhadap realitas yang menunjukkan bahwa nelayan tradisional berperan sebagai tulang punggung produksi perikanan nasional masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan teknis. Berbagai kendala tidak hanya membatasi produktivitas, tetapi juga berpotensi mengancam keselamatan dan kesejahteraan hidup nelayan secara berkelanjutan. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2023), jumlah nelayan aktif di Indonesia mencapai lebih dari 600.000 orang, dengan sekitar 85% di antaranya merupakan nelayan skala kecil yang menggunakan kapal berukuran di bawah 10 GT. Meskipun kontribusi mereka terhadap produksi perikanan nasional mencapai lebih dari 50%, sebagian besar nelayan masih bekerja dalam kondisi rentan, baik secara ekonomi maupun keselamatan (Purwanto et al., 2020).

Salah satu hambatan utama yang sering diabaikan adalah minimnya penerapan prinsip keselamatan kerja di kapal nelayan tradisional. Banyak kapal nelayan di Bajomulyo tidak dilengkapi dengan peralatan keselamatan dasar, seperti pelampung (life jacket), ring buoy, alat pemadam api (APAR), atau radio komunikasi. Sebagian besar nelayan melaut tanpa menggunakan pelindung diri, bahkan ada yang tidak bisa berenang. Akibatnya, ketika terjadi cuaca buruk, kegagalan mesin, atau kapal terbalik, risiko kematian menjadi sangat tinggi (Wijaya, 2022).

Berdasarkan survei lapangan oleh tim pengabdian masyarakat, lebih dari 80% kapal nelayan di Pelabuhan Bajomulyo tidak memiliki life jacket untuk setiap awak kapal, dan kurang dari 10% kapal dilengkapi APAR atau radio VHF. Selain itu, hanya sekitar 30% nelayan yang bisa berenang, sehingga jika kapal tenggelam, mereka langsung terancam tenggelam bersamanya. Kondisi ini bukan hanya mengurangi efisiensi operasional, tetapi juga mengancam nyawa nelayan secara langsung (Setyawan, 2019). Juwana, sebagai salah satu sentra perikanan tangkap tradisional di wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura), memiliki potensi ekonomi yang besar. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati (2023), terdapat lebih dari 2.500 nelayan aktif dan sekitar 400 kapal tangkap ikan tradisional yang beroperasi di perairan Laut Jawa. Daerah ini dikenal sebagai pusat pembuatan kapal kayu dan pelabuhan perikanan yang cukup aktif. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena berbagai keterbatasan, terutama dalam aspek keselamatan pelayaran, keterbatasan akses terhadap pelatihan, dan rendahnya kapasitas teknis nelayan dalam menerapkan prosedur keselamatan (Puspita & Nugroho, 2021).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan belum mendapatkan pelatihan keselamatan kerja sama sekali. Kondisi ini

menyebabkan mereka tidak mengetahui cara menggunakan life jacket yang sesuai. Nelayan banyak yang belum mengetahui prosedur evakuasi saat terjadi keadaan darurat di laut dan cara meminta bantuan saat situasi darurat melalui alat komunikasi maupun isyarat keselamatan. Akibatnya, risiko kecelakaan saat bekerja di laut semakin tinggi dan berpotensi mengancam keselamatan jiwa nelayan. Banyak nelayan yang melaut tanpa pemeriksaan pra-keberangkatan secara menyeluruh. Kapal dengan kondisi mesin rusak atau tidak layak tetap beroperasi. Adanya kebocoran pada lambung kapal sering diabaikan karena keterbatasan pengetahuan dan biaya perbaikan. Muatan yang berlebih dari hasil tangkapan sering dilakukan. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko kecelakaan serta kerugian nelayan. Selain itu, hasil inspeksi oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Pati (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 70% kapal nelayan di Bajomulyo tidak pernah menjalani uji kelayakan laut, dan banyak yang beroperasi dalam kondisi sangat tidak aman.

Kondisi ini semakin memperparah kerentanan nelayan terhadap risiko kecelakaan laut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pati (2023), rata-rata terjadi 3–5 kejadian kecelakaan laut per tahun di wilayah Juwana, dengan penyebab utama adalah tenggelamnya kapal akibat cuaca buruk, kegagalan mesin, atau kelebihan muatan. Salah satu kasus yang terekam oleh media lokal Radar Muria (2023) melaporkan tenggelamnya kapal nelayan di perairan 15 mil laut utara Juwana, yang mengakibatkan 3 nelayan hilang dan tidak ditemukan, akibat kapal tidak memiliki alat komunikasi dan pelampung.

Dalam konteks kebijakan, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan menegaskan pentingnya pemberian pelatihan, perlindungan sosial, dan jaminan keselamatan bagi nelayan. Namun, implementasinya masih terbatas, terutama dalam aspek keselamatan kerja di kapal dan penyediaan peralatan dasar (KKP, 2023). Sementara itu, Konvensi ILO No. 188 tentang Kerja di Perikanan (2007) juga menekankan bahwa nelayan berhak atas kondisi kerja yang aman, termasuk kapal yang layak laut, peralatan keselamatan yang memadai, dan pelatihan keselamatan kerja.

Melalui analisis situasi ini, diharapkan dapat dibangun pemahaman yang mendalam tentang akar permasalahan, dinamika sosial-ekonomi, serta peluang intervensi yang dapat dilakukan melalui program pengabdian masyarakat. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis nelayan, tetapi juga untuk membangun budaya keselamatan kerja yang

berkelanjutan, sehingga nelayan dapat melaut dengan lebih aman, percaya diri, dan sejahtera.

II. Metodologi

Pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif, praktis, dan berbasis komunitas, dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi nelayan. Bentuk pelatihan adalah secara langsung di lokasi (*on site training*) yaitu di Pelabuhan Perikanan Bajomulyo, Juwana, Pati. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah visual dan sederhana, bahasa yang digunakan oleh narasumber menyesuaikan dengan kondisi latar belakang Pendidikan nelayan tradisional setempat dengan menghindari istilah teknis yang terlalu rumit, berfokus pada pemahaman praktis. Materi yang disampaikan narasumber atau pemateri dalam bentuk presentasi visual dengan tema “Ayo Aman Melaut” disertai dengan praktik sederhana seperti penggunaan *life jacket*, *ring buoy*, APAR dan prosedur evakuasi. Dalam pelatihan ini juga dilakukan simulasi kapal tenggelam, kebakaran dan jatuh ke laut dengan menggunakan manekin. Dalam simulasi tersebut, narasumber menekankan kepada nelayan untuk tetap tenang dalam melakukan prosedur penyelamatan. Materi Penyuluhan pada sesi teori adalah :

- a). Pengenalan sistem keselamatan di kapal;
- b). Pengenalan peralatan keselamatan di kapal;
- c). Dampak pemahaman keselamatan di kapal;
- d). Manfaat keselamatan di kapal;
- e). Pemanfaatan peralatan keselamatan di kapal.

III. Results and Discussion

Kegiatan pelatihan keselamatan kerja untuk nelayan pada kapal tangkap ikan tradisional di Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo, Juwana, Pati dilaksanakan pada tanggal 26 November 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta dan bertempat di aula kantor Pelabuhan perikanan Bajomulyo, Juwana, pati. Kantor Pelabuhan tersebut merupakan fasilitas strategis bagi komunitas nelayan setempat. Rata – rata peserta yang hadir merupakan nelayan dan juga perwakilan dari para nelayan, misal sanak keluarga dari para nelayan. Kehadiran peserta mencerminkan komitmen komunitas untuk meningkatkan kualitas kerselamatan kerja secara berkelanjutan. Dari keseluruhan 20 peserta yang hadir, dipilih 5 peserta dijadikan sebagai nelayan pelopor yang memiliki fungsi sebagai fasilitator lokal. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan kriteria seperti antusiasme, pemahaman awal dan kemampuan komunikasi yang baik. 5 peserta



tersebut mendapat pelatihan tambahan yang lebih mendalam dan diberi alat peraga untuk melanjutkan pelatihan kepada nelayan yang lain. Tujuan dipilihnya 5 nelayan pelopor tersebut adalah untuk menjamin keberlanjutan program setelah tim pengabdian Kembali. Strategi ini selaras dengan model kemitraan berbasis masyarakat yang melibatkan pemimpin lokal untuk mempertahankan pemikiran jangka panjang di wilayah pesisir Indonesia. Nelayan pelopor ini akan bertindak sebagai fasilitator utama, melatih rekan-rekan mereka secara berkelanjutan, sehingga program tidak bergantung pada kehadiran tim eksternal (Casmawati, 2025). Kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat perlu dilaksanakan karena untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para nelayan tradisional di Bajomulyo, Juwana, Pati terhadap keselamatan di atas kapal, sehingga kecelakaan kerja yang terjadi di kapal dapat berkurang. Pelatihan ini menjadi tonggak penting keselamatan kerja di kapal yang selama ini nelayan tradisional kurang mendapatkan akses pengetahuan terkait dengan prosedur evakuasi dan penanganan darurat keselamatan di atas kapal seperti simulasi menggunakan ponsel atau alat komunikasi untuk meminta bantuan (via telepon maupun radio VHF). Nelayan juga dapat melakukan dasar pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja.

Penggunaan radio VHF dalam pelatihan simulasi evakuasi darurat menjadi efektif karena dapat mengurangi risiko kecelakaan nelayan tradisional, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai program pengabdian lain di wilayah pesisir Indonesia. Selain itu, radio VHF menjadi alat komunikasi cepat di laut lepas. Dampak positif dari program ini mencakup pengurangan kecelakaan kerja hingga 91% di komunitas nelayan melalui pendekatan peer-education dan pelatihan keselamatan, peningkatan perilaku aman nelayan berkat pengetahuan serta persepsi keselamatan yang lebih baik, serta keberlanjutan program yang mendukung kesejahteraan ekonomi dan pengurangan risiko jiwa di laut. Model ini juga selaras dengan standar IMO STCW-F untuk nelayan skala kecil, yang meningkatkan kompetensi kru kapal nelayan dan iklim keselamatan secara keseluruhan (Gokkon, 2025). Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Keselamatan Kerja Untuk Nelayan Tradisional di Pelabuhan Perikanan Bajomulyo, Juwana, Pati

IV. Conclusion

Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan keselamatan kerja bagi nelayan tradisional di wilayah Pelabuhan perikanan Bajomulyo, Juwana, Pati ini, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas teknis, keselamatan, dan kesejahteraan nelayan tradisional melalui pelatihan keselamatan kerja di kapal. Mayoritas nelayan di wilayah ini masih menggunakan kapal kayu berukuran 5–20 GT dengan mesin diesel yang sering tidak terawat, menyebabkan kerusakan rutin, pemborosan bahan bakar, dan risiko

kecelakaan laut. Rendahnya pengetahuan teknis, keterbatasan finansial, serta budaya "diperbaiki saat rusak" menjadi penghambat utama dalam penerapan perawatan preventif. Kegiatan pelatihan keselamatan kerja untuk nelayan pada kapal tangkap ikan tradisional di Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo, Juwana, Pati dilaksanakan pada tanggal 26 November 2025, diikuti oleh 20 orang peserta yang merupakan nelayan tradisional di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil analisis data dan observasi tim di lapangan, ada peningkatan pemahaman terhadap kesadaran keselamatan kerja di kapal yaitu sebesar 75% artinya sudah berada pada kategori tinggi.

V. Reference

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pati. (2023). Profil ketenagakerjaan dan ekonomi pesisir Kecamatan Juwana. Pati: BPS Kabupaten Pati.
- Casmiwati Dewi dkk (2025). Development of Partnership Models in Community-Based Coastal Management to Increase Fisherman Livelihood in Sidoarjo Regency, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*. 23(1): 4792-4802
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Pati. (2023). Laporan tahunan pengembangan perikanan tangkap. Pati: DKP Kabupaten Pati.
- Dinas Perhubungan Kabupaten Pati. (2022). Laporan inspeksi keselamatan kapal perikanan. Pati: Dishub Kabupaten Pati.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati. (2022). Potensi industri maritim dan perkapalan di Kecamatan Juwana. Pati: Disperindag Kabupaten Pati.
- FAO. (2019). *Small-Scale Fisheries Guidelines: Tenure and Human Rights*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gokkon, B. (2025). Community-based conservation cuts thresher shark fishing by 91% in Indonesia: Study.
- Hadi, S. (2020). Peran pengabdian masyarakat dalam peningkatan kapasitas teknis nelayan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 15(3), 201–215.
- International Labour Organization (ILO). (2007). *Convention No. 188: Work in Fishing Convention*. Geneva: ILO.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2022). *Buku panduan teknis perawatan kapal perikanan skala kecil*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2023). *Statistik perikanan tangkap Indonesia 2022*. Jakarta: KKP RI.

- Pemerintah Kabupaten Pati. (2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021–2026. Pati: Pemkab Pati.
- Purwanto, H., Setiawan, A., & Wijaya, R. (2020). Analisis produktivitas dan kondisi teknis kapal nelayan tradisional di Pantai Utara Jawa. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 11(2), 89–102.
- Puspita, D., & Nugroho, A. (2021). Budaya perawatan preventif pada nelayan tradisional: Studi kasus di pesisir Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 77–88.
- Radar Muria. (2023, 15 Februari). Kapal nelayan tenggelam, 3 nelayan hilang di Laut Jawa. *Jawapos.com*. <https://radarmuria.jawapos.com>
- Setyawan, B. (2019). Evaluasi kondisi mesin kapal nelayan berbasis masyarakat di wilayah pesisir Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Perkapalan*. Universitas Diponegoro.
- Suryadi, R. (2021). Literasi teknis nelayan dan dampaknya terhadap produktivitas. *Jurnal Sosial Maritim*, 8(3), 112–125.
- Universitas Diponegoro. (2020). Studi kelayakan teknis dan ekonomi kapal nelayan tradisional di Juwana, Pati. Laporan penelitian kerjasama dengan DKP Pati.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Petambak Garam.
- Wijaya, F. (2022). Dampak tidak terawatnya mesin kapal terhadap biaya operasional nelayan skala kecil. *Jurnal Ekonomi Perikanan Indonesia*, 17(1), 45–58.